

KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI KONVENSIONAL DAN AKUNTANSI SYARIAH

Umi Suswati Anggraeni¹ Taufiqur Rohman²

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin, Jl. Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang
67358, Indonesia

² Institut Agama Islam Syarifuddin, Jl. Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang
67358, Indonesia

E-mail: 1umisuswati@gmail.com 2taufikjr355@gmail.com

Abstract: Perkembangan konseptual akuntansi di Indonesia perlu dikaji lebih baik, tidak hanya pada tataran filosofis tetapi menuju pada teori yang konkrit. Artikel ini memberikan gambaran tentang kerangka konseptual akuntansi pada tataran teoritis yang menjadi tujuan dasar dalam penerapan konsep akuntansi baik akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah.

Akuntansi analisis adalah ilmu yang mencoba mengubah data menjadi bukti dan informasi dengan melakukan pengukuran pada berbagai transaksi dibagi menjadi beberapa item seperti akun keuangan, penilaian atau aset, kewajiban, ekuitas, profitabilitas, biaya dan keuntungan. Aturan akuntansi dalam konsep hukum Syariah dapat didefinisikan sebagai seperangkat kerangka dan standar hukum permanen yang berasal dari sumber hukum Syariah dan digunakan oleh akuntan sebagai aturan umum dalam pekerjaan akuntansi, analisis, dan evaluasi mereka.

Kata kunci: Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah.

PENDAHULUAN

Penilaian bahwa pembukuan hanyalah perangkat gratis yang berharga dan karenanya pembukuan

(biasa) adalah sesuatu yang dapat diakui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembukuan adalah hasil dari sejarah dan

pembukuan adalah kesan budaya. Ini menyiratkan bahwa perbaikan pembukuan sekarang dan lagi akan mengikuti kemajuan kerangka filosofis dan keuangan suatu negara. Pada akhirnya, dalam melihat perkembangan pembukuan, relatif sedikit perbedaan bahwa pembukuan biasanya dipengaruhi secara pasti dan iklim di mana pembukuan itu diciptakan (Akhyar Adnan, 1997).

Perkembangan pembukuan sebagai bagian dari sosiologi telah mengalami perubahan kualitas yang sangat penting dan signifikan, terutama dalam hal struktur hipotetis dasar yang dipandu oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu. Karim (1990:3) merekomendasikan bahwa selama ini apa yang dijadikan alasan pengembangan hipotesis

pembukuan dibawa ke dunia dari setting budaya dan filsafat.

Demikian pula dengan perkembangan pembukuan adat menjadi pembukuan Islam (syariah) yang dibawa ke dunia dari kualitas sosial masyarakat dan pelajaran syariat Islam yang dipoles dalam kehidupan finansial (Hammed: 1997). Pembukuan Islam dapat dipandang sebagai perkembangan sosial budaya Islam untuk melaksanakan masalah keuangan Islam dalam latihan moneter. Pembukuan Syariah adalah sub-pengaturan dari kerangka moneter dan moneter Islam, digunakan sebagai instrumen untuk membantu pemanfaatan kualitas Islam dalam domain pembukuan, kapasitas utamanya adalah sebagai perangkat administrasi untuk memberikan data kepada pertemuan di dalam

dan di luar. dari asosiasi (Hasyshi: 1986; Baydoun dan Willet, 2000). terlebih lagi, Harahap, 2001).

PEMBAHASAN

Perkembangan Akuntansi Konvensional

Sejarah awal pembukuan berkaitan dengan yang dibuat oleh seorang matematikawan Italia pada masa renaisans, tepatnya Luca Pacioli (1494), dalam bukunya yang berjudul "*Summa de Arithmetica Geometria Propotione et Propotionalite*", ada bagian yang menjelaskan "Pembukuan Dua Bagian Kerangka". Selain itu, bagian tersebut dimanfaatkan sebagai sumber perspektif bagi ilmu pembukuan biasa. Bagaimanapun, akhir-akhir ini, setelah mengarahkan berbagai penyelidikan sejarah dan arkeologis, kebetulan, ada banyak

informasi yang menunjukkan bahwa jauh sebelum Pacioli dikenal sebagai pembukuan (Harahap, 2001:34). Ada tanda-tanda bahwa ada celah di antara kalangan tertentu di Barat yang menyembunyikan komitmen beberapa lembaga sipil, khususnya Islam, untuk kemajuan ini. Sebanding dengan perkembangan sejarah ilmu pembukuan, kerangka kerja akuntansi bagian ganda adalah tahap awal. Ini tergantung pada pemikiran bahwa Kerangka kerja pembukuan yang sekarang dibuat bergantung pada kerangka kerja ini.

Sebelum Dikenalnya Double Entry Bookkeeping

Menurut Hadibroto (2001), sejarah akuntansi telah ada sejak 4000 tahun SM, pada kebudayaan Babilonia dan Mesir,

kemudian dilanjutkan pada kebudayaan Yunani 1000 SM, serta kebudayaan Romawi sebagian kebudayaan feudal Eropa hingga abad ke lima. Akan tetapi semua itu hanya berupa catatan harta benda saja (sekarang dikenal sebagai neraca).

Menurut Richard Mattessich dalam artikelnya *Pre-historic accounting the problem of representation : on recent archeological evidence of the middle east from 8000 BC - 3000 BC* mengatakan bahwa :

“Penelitian arkeologi akhir-akhir ini menghasilkan pandangan revolusioner tentang penemuan perhitungan, gambaran, dan idografi tulisan. Penemuan ini adalah system pemrosesan data dalam clay tokens sejenis koin dari tanah liat yang sederhana dan kompleks dari berbagai

bentuk telah terkumpul dalam sebuah *clay envelops* untuk mengungkapkan secara simbolis nilai asset dan transaksi-transaksi ekonomis, nominal dari koin itu telah ditemukan oleh arkeolog sepanjang *fertle crescent* dengan berlapis-lapis yang merupakan benda yang dikeluarkan tahun 8000 SM-3000SM. Dari penemuan ini, menurut Mattessich dapat disimpulkan antara lain;

- a) Akuntansi lahir mendahului penemuan perhitungan dan penulisan, artinya akuntansi sudah ada tanpa melalui tulisan atau angka hitungan.
- b) Konsep penyajian laporan keuangan berkembang secara perlahan
- c) Perhitungan dengan angka muncul setelah berbagai tahapan.

Bangsa Mesir juga dikenal memiliki suatu system tulisan yang

memungkinkan mereka mencatat peristiwa penting yang berkaitan dengan masa yang akan datang, termasuk didalamnya peristiwa ekonomi. Tulisan yang dimaksud tiada lain adalah *Hieroglyph* (Zain, 1997). Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang ditulis oleh Stevenlick (1985) bahwa Mesir telah memiliki ribuan bukti catatan akuntansi dalam kulit kayu (paprika) yang ditemukan lebih 15 abad yang lalu bahwa akuntansi telah ada dari 3000 tahun yang lalu dengan beberapa tingkat kejelasannya (Harahap, 1995:10).

Sedangkan menurut Tuanakotta (1984:53), pembukuan sebenarnya telah dikenal pada tahun 3600SM. Selanjutnya beberapa konsep akuntansi telah dapat dilihat di zaman Yunani dan Romawi.

Seorang arsitek Romawi pernah menyatakan bahwa penilaian suatu tembok ditentukan bukan hanya atas dasar biayanya saja. Tetapi masih harus dikurangi dengan seperdelapan dari biaya untuk masing-masing tahun selama tembok masih berdiri.

Sejarah Lahirnya *Double Entry Bookkeeping*

Secara historis, literatur mengatakan bahwa pembukuan double-entry modern berasal dari seorang pendeta dan ahli matematika bernama Lucas Pacioli di Italia. Dalam bukunya *Summade Arithmatica Geometriaet Proportionalita*, diterbitkan pada tahun 1494, ia memiliki bab tentang pembukuan berpasangan. Namun belakangan ini, setelah berbagai kajian sejarah dan arkeologis, ternyata banyak sekali data

yang menunjukkan bahwa aksara ini sudah dikenal jauh sebelum diberitakan. Vernon Kam (1990) mengemukakan dalam Harahap (1997): Secara historis, kita tahu bahwa sistem pembukuan berpasangan muncul di Italia pada abad ke-13.

. Itulah catatan yang paling tua yang kita miliki mengenai system akuntansi *double entry* sejak akhir abad ke-13 itu, namun adalah mungkin *double entry* sudah ada sebelumnya”.

Littleton (1961, Harahap, 1997:136) mengatakan : “*it's especially noteworthy that all characteristic of double entry were well develop more than one hundreds years before Pacioli's book apperead*”. Dan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Pacioli, Benedetto Cortrugli sudah menulis masalah *double entry* pada tahun 1458 (36 tahun

sebelum terbitnya buku Pacioli). Namun buku Benedetto Cortrugli ini baru terbit pada tahun 1578 (89 tahun setelah terbitnya buku Pacioli).

Triuwono (1996) menyatakan bahwa teknik tata buku berpasangan itu sebetulnya sudah dipraktekkan di Venice, 200 tahun sebelum Pacioli menerbitkan bukunya. Lucas Pacioli hanyalah orang pertama yang mengangkat dan memberikan penjelasan tentang teknik tata buku berpasangan. Ada dugaan bahwa tempat kelahiran tata buku berpasangan ini adalah di Spanyol. Ini sesuai dengan pernyataan Littleton dan Yamey (1978:1) :“ teknik (tata buku berpasangan) ini mestinya berasal dari Spanyol dengan alasan bahwa teknologi, muslim abad pertengahan lebih unggul

dan canggih dibandingkan dengan Eropa Barat, dan Spanyol (pada waktu itu) adalah saluran utama dimana kebudayaan dan teknologi muslim ini dibawa ke Eropa”.

Russel (dalam Harahap, 1995) sewaktu menjelaskan tentang perkembangan seorang pengusaha sukses di Italia yang bernama Alberto pada zaman medival (pertengahan), yaitu pada saat Pacioli menerbitkan bukunya, mengatakan bahwa kemajuan ekonomi pada saat ini terletak pada penerapan system akun *double entry* arab yang lebih canggih. Ia mengatakan :

“Success of new multi agent, long distance trading and banking business depended on the adoption of the new accounting system. By changing over from the old paragraph style of entry the small business to the Arab’s

more sophisticated double entry system, merchant were able to keep an accurate picture phisticated of the various dealings, keep track of a score of agents, and use their capital to the best advantage. It took the best nearly a generation to get on top the new system. But once it was mastered, made it sure every flourish was working for the firm”.

Menanggapi soal ini, Shehata mengemukakan bahwa akuntansi bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Islam karena ia sejak dulu sudah memiliki “*Baitul Mal*” atau Bendahara Negara. Tidak mungkin pengelolaan harta benda masyarakat yang sebanyak itu tidak ada pencatatan akuntansinya. Menurut beliau, akuntansi yang dikenal namanya “*Kitabat Al Amua*”/pencatatan uang dan para ahli Islam sudah menulis masalah ini dalam

karya-karyanya. (Harahap, 1997:7)

Setelah Lahirnya *Double Entry Bookkeeping*

Sejak Lucas Pacioli mempublikasikan konsep *double entry bookkeeping* pada tahun 1494, konsep ini dikenal secara luas di seluruh dunia. Hingga saat ini konsep tersebut terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang makin cepat. Penemuan *double entry bookkeeping* ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi pengembangan ilmu akuntansi. Dari dasar tersebutlah timbul cabang-cabang ilmu akuntansi seperti : *cost accounting*, *financial accounting*, *management accounting*, auditing dan lain-lain.

Leo Herbert (1972) dalam artikelnya "*growth of accounting knowledge 1775-1975*"

menjelaskan pertumbuhan ilmu akuntansi sebagai berikut (Harahap, 1995).

1. Tahun 1775 : Mulai dikenal pembukuan baik *single entry* maupun *double entry*.
2. Tahun 1800 : Sampai tahun 1875 masyarakat menjadikan neraca sebagai laporan, terutama digunakan dalam menilai perusahaan.
3. Tahun 1900 : Di Amerika Serikat mulai diperkenalkan sertifikasi profesi yang dilakukan melalui ujian yang bersifat nasional. Kemudian dalam periode itu juga akuntansi sudah dianggap dapat memberikan laporan tentang pajak. *Cost accounting* mulai dikenal, termasuk system statistic biaya dan produksi.
4. Tahun 1925 : Banyak perkembangan yang terjadi antara lain :
 - 1) Mulai dikenal akuntansi

- pemerintahan, serta pengawasan dana pemerintah
- 2) Teknik-teknik analisis biaya juga mulai diperkenalkan
 - 3) Laporan keuangan mulai diseragamkan
 - 4) Norma pemeriksaan akuntan juga mulai dirumuskan
 - 5) System akuntansi manual beralih ke EDP (*Electronic Data Programming*)
 - 6) Akuntansi untuk perpajakan mulai diperlihatkan
5. Tahun 1950-1975 : Telah banyak yang dicatat dalam pertumbuhan akuntansi, antara lain:
- a. Pada periode ini akun mulai menggunakan computer untuk pengolahan data
 - b. Perumusan prinsip-prinsip akuntansi (GAAP) sudah mulai dilakukan
 - c. Analisis *cost revenue*, semakin dikenal
 - d. Jasa-jasa perpajakan seperti konsultan pajak dan perencanaan pajak mulai ditawarkan profesi akuntan
- e. *Management accounting* sebagai bidang akuntansi yang khusus untuk kepentingan manajemen mulai dikenal dan berkembang pesat
 - f. Muncul jasa-jasa manajemen seperti system perencanaan dan pengawasan
 - g. Mulai dikenal manajemen auditing.
6. Tahun 1975 : Akuntansi semakin berkembang dan meluas seperti :
1. Timbulnya *management science* yang mencakup analisis proses manajemen dan usaha penyempurnaannya.
 2. System organisasi semakin canggih, mencakup perkembangan model-model organisasi, perencanaan organisasi, teori pengambilan keputusan, dan analisis

cost benefit.

3. Metode permintaan yang menggunakan computer dan teori *cybernetics*.
4. Total system review, yang merupakan metode pemeriksaan efektif mulai dikenal.
5. *Social accounting* menjadi isu yang populer, membahas pencatatan setiap transaksi perusahaan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat.

Dalam periode ini muncul :

- a. Perencanaan system menyeluruh
- b. Penerapan metode interdisipliner
- c. *Human behavior* (perilaku manusia) menjadi bahasan.
- d. Nilai-nilai sumber daya manusia menjadi penting.
- e. Hubungan antar lembaga pemerintah semakin penting.

Prinsip Akuntansi Konvensional

Akuntansi berasal dari kata asing *accounting*,

yang berarti menghitung atau mempertanggungjawabkan. Hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia menggunakan kata ini untuk mengambil keputusan, sehingga seringkali disebut sebagai bahasa bisnis.

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

1. Proses Mengklarifikasi Transaksi
Tahap awal adalah melakukan suatu pembagian transaksi suatu organisasi atau perusahaan ke dalam jenis-jenis tertentu

yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh seperti membagi transaksi yang masuk ke dalam penjualan, pembelian, pengeluaran kas, penerimaan kas dan lain sebagainya ke dalam masing-masing bagian. Sedangkan untuk transaksi yang jumlahnya kecil dan jarang terjadi bisa sama-sama dimasukkan ke dalam jenis kategori yang sama yaitu transaksi rupa-rupa.

2. Proses Mencatat Dan Merangkum

Proses akuntansi selanjutnya adalah melakukan pencatatan. Masukkan transaksi yang ada ke dalam jurnal yang tepat sesuai urutan transaksi terjadi atau kejadiannya. sumber-sumber yang dapat dijadikan bukti adanya transaksi yaitu seperti kertas-kertas bisnis semacam bon, bill, nota,

struk, sertifikat, dan lain sebagainya.

Jurnal yang umumnya ada pada jurnal akuntansi yaitu seperti jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas dan jurnal umum. Proses selanjutnya adalah memasukkan jurnal ke dalam buku besar secara berkala. Hasil pemindahan ke dalam buku besar tersebut akan terlihat dari rangkuman neraca percobaan.

3. Proses Menginterpretasikan Dan Melaporkan

Proses akuntansi terakhir adalah melakukan pembuatan kesimpulan dari kegiatan atau pekerjaan laporan keuangan sebelumnya. Segala hal yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dituangkan pada laporan keuangan tersebut. Dari informasi laporan keuangan baik, dalam bentuk laporan

rugi laba, laporan modal dan neraca, maka seseorang dapat mengetahui apa yang terjadi pada suatu perusahaan, apakah sudah sesuai dengan tujuan perusahaan. Informasi tersebut dapat menjadi acuan atau pedoman bagi manajemen untuk mengambil keputusan kebijakan pada organisasi perusahaan demi mencapai kondisi yang diinginkan.

Kritik Terhadap Akuntansi Konvensional

Akuntansi konvensional yang selama ini berkembang, telah mengakar dalam arah pemikiran dunia bisnis di seluruh dunia. Gambaran keadaan ini meliputi sifat akuntansi, aliran-aliran akuntansi Barat, dan implikasi teori dan praktik akuntansi dalam laporan keuangan. Sekarang mari kita coba menganalisis dan

mengkoreksi persoalan-persoalan yang ada dalam akuntansi Barat, sehingga dapat ditemukan pemecahannya, sekaligus dapat dibangun format baru akuntansi syariah.

Bagaimanapun besarnya manfaat laporan keuangan, seorang pengguna laporan akuntansi harus memahami sifat dan kelemahan yang dimiliki laporan keuangan konvensional agar dalam membaca dan memanfaatkannya tidak menimbulkan salah tafsir dan salah penggunaan. Berbagai sifat yang ada didalamnya memberikan kontribusi terhadap keterbatasan atau kelemahan informasi keuangan. Berbagai kelemahan akuntansi konvensional ini telah disorot oleh berbagai pihak. Beberapa isu yang sangat

ditentang antara lain adalah:

1. Metode penilaian *historical cost* yang dianggap tidak memberikan informasi yang relevan bagi investor apalagi pada masa inflasi
2. Sistem alokasi yang dinilai subjektif dan *arbiter* sehingga bisa menimbulkan penyalahgunaan akuntansi untuk melakukan penipuan untuk kepentingan pihak tertentu yang dapat merugikan pihak lain.
3. Prinsip konservatisme yang dianggap menguntungkan pemegang saham dan merugikan pihak lain
4. Perbedaan standar dan perlakuan untuk mencatat dan memperlakukan transaksi atau pos yang berbeda. Misalnya penilaian pada surat berharga, persediaan, yang tidak konsisten dengan aktiva tetap. Yang pertama dapat menggunakan *Lower of cost or market* (Yang lebih rendah dari biaya atau pasar), sedangkan yang terakhir menggunakan *cost* (biaya). Bahkan ada yang boleh menggunakan *market* (pasar).
5. Demikian juga perbedaan dalam pengakuan pendapatan, ada yang menggunakan "*accrual basis*" ada "*cash basis*".
6. Adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan atau biaya. Misalnya dalam hal pengakuan pendapatan apakah pada saat barang selesai diproduksi, pada saat dijual, atau pada saat dilakukan penagihan. Perlakuannya tidak konsisten untuk semua jenis pos dan transaksi (Harahap, 2001).

Di sisi lain, landasan filosofis Akuntansi konvensional merupakan representasi pandangan dunia Barat yang kapitalistik, sekuler dan liberal serta didominasi

kepentingan laba (lihat misalnya Gambling dan Karim 1997; Baydoun dan Willett 1994 dan 2000; Triyuwono 2000a dan 2006; Sulaiman 2001; Mulawarman 2006a). Landasan filosofis seperti itu jelas berpengaruh terhadap konsep dasar teoritis sampai bentuk teknologinya, yaitu laporan keuangan.

Keterbatasan Akuntansi Konvensional

- a. Tidak dapat menciptakan kesejahteraan social
- b. Harus ikut bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat promosi keuntungan investasi yang dikemukakan informasi akuntansi
- c. Harus ikut bertanggung jawab terhadap kebobrokan social saat ini
- d. Didasarkan pada filsafat barat yang tidak sama

dengan falsafat islam yang mengakui kedaulatan Tuhan, pengakuan pada yang ghaib, keberadaan akhirat dan sebagainya.

Lee Parker (1994) mengatakan bahwa akuntansi akan mengalami krisis di masa depan. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya akuntansi berubah dari penekanan *decision making* kepada penekanan *accountability*. Dan mampu memberikan informasi kualitatif dan kuantitatif. Krisis akuntansi ditandai oleh :

1. Pengurangan jasa akuntan dan auditor, penurunan status social dari borjuis menjadi proletar karena ketidakmampuan menjadi independen dan otonom dari langganannya.
2. Kehilangan monopoli atas jasa informasi akuntansi yang saat ini *disupply* oleh IT.
3. Kecurangan dalam

lingkungan akuntansi yang dilakukan oleh pihak korporasi dan akuntan.

4. Lebel “tukang angka” yang semakin kental bagi akuntan, yang bisa menentukan jumlah laba rugi perusahaan.
5. Tugas-tugas akuntan sudah bisa dilakukan oleh *software* yang *user friendly* sehingga tidak memerlukan keahlian akuntansi lagi
6. Hasil proses ilmu pengetahuan - akademik sering tidak match dengan kebutuhan dan keinginan dunia praktek.

Akuntansi Dalam Islam

Akuntansi Ditinjau Dari Al-Qur'an

Dalam surat Al-Baqarah ayat 282, disebutkan kewajiban bagi umat mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas (*not completed* atau *non-cash*).

“Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya.....”

Dalam ayat ini jelas sekali tujuan perintah ini untuk menjaga keadilan dan kebenaran, artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, serta adil merata. Al-Qur'an melindungi kepentingan masyarakat dengan menjaga terciptanya keadilan, dan kebenaran. Oleh karena itu, tekanan

dari akuntansi bukanlah pengambilan keputusan (*decision making*) melainkan pertanggungjawaban (*accountability*).

Dalam Al Quran juga disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi: *"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan*

dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu."

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya. Untuk itu

diperlukan Akuntan Independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan ini dipelajari dan dijelaskan dalam Ilmu Auditing.

Kemudian, sesuai dengan perintah Allah dalam Al Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam Neraca, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Israa' ayat 35 yang berbunyi:

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Akuntansi Ditinjau Dari Al-Hadist

Setelah Islam muncul di Jazirah Arab di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad dan

mendirikan Negara Islam di Madinah, perhatian Nabi mulai menghilangkan rentenir Muamala Ma'aliya (keuangan) dan berbagai bentuk penipuan. Penipuan, perjudian, pemerasan, Monopoli dan berbagai usaha batil untuk merebut milik orang lain. Bahkan para nabi lebih memperhatikan laporan keuangan. Nabi melatih beberapa teman khusus untuk industri ini, dan mereka dianugerahi gelar khusus-Hafajatul Amwal (Direktur Keuangan). Di zaman para nabi, pionir akuntansi datang dari satu peran: peran pemerintah dalam mencapai tujuannya dan mengangkat orang-orang yang cakap. Pemerintahan Nabi memiliki 42 hamba dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda

Akuntansi Ditinjau Dari Sejarah

Melalui kajian sejarah peradaban Arab, kita dapat melihat dengan jelas betapa bangsa Arab sangat mementingkan pembukuan, hal ini terlihat dari upaya setiap saudagar Arab untuk memahami dan menghitung barang-barang mereka sejak mereka pergi hingga mereka kembali. ... Perhitungan ini dilakukan untuk memahami perubahan situasi keuangan Anda. Dengan bertambahnya jumlah suku, berkembangnya imigran dari negara tetangga dan berkembangnya perdagangan, dan munculnya upaya intervensi komersial, orang-orang Arab menjadi lebih sadar akan penggunaan perdagangan buku untuk menjelaskan hutang dan hutang, perdagangan daftar (tagihan). Dalam sejarah

peradaban Arab, semuanya terlihat jelas. Oleh karena itu, orang-orang Arab pada waktu itu melihat konsep akuntansi dalam akuntansi, yang didasarkan pada aturan penjumlahan dan pengurangan untuk penambahan statistik. Di sini beberapa hal dilakukan oleh para pedagang itu sendiri, dan beberapa orang menyewa akuntan khusus yang disebut katibul amwal (akuntan keuangan) atau manajer keuangan pada saat itu.

Konsep Akuntansi Pada Awal Munculnya Islam

Setelah Islam muncul di Jazirah Arab di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan mendirikan Negara Islam di Madinah, perhatian Nabi Muammar Maria (keuangan) mulai membersihkan riba dan berbagai bentuk penipuan. berbagai bentuk

penipuan. Kesombongan berusaha mengambil milik orang lain. Bahkan para nabi lebih memperhatikan laporan keuangan. Nabi secara khusus melatih beberapa teman dalam industri ini, dan mereka dianugerahi gelar khusus, Hafajatul Amwal (Direktur Keuangan). Bukti keseriusan masalah ini adalah ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, ayat 282 Surat al-Bakar. Ayat ini menjelaskan fungsi Kitab Suci (Kitab), dasar-dasarnya, dan manfaatnya, sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang. Aturan yang harus diikuti dalam hal ini. Para sahabat Nabi dan para pemimpin Muslim juga sangat mementingkan kisah ini dalam sejarah Hulafaur Rasiyidin. Tujuan pembukuan mereka adalah untuk memperjelas hutang dan piutang dan informasi tentang jumlah uang

beredar, seperti pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, beliau juga bertanggung jawab atas uraian rinci dan perhitungan laporan laba rugi.

, serta untuk menghitung harta keseluruhan untuk menentukan kadar zakat yang harus dikeluarkan oleh masing-masing individu. Diantara undang-undang akuntansi yang telah diterapkan pada waktu itu ialah undang-undang akuntansi untuk perorangan, perserikatan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (*hijir*), dan anggaran negara.

Dengan melihat sejarah peradaban islam diatas, jelaslah bahwa ulama-ulama fiqih telah mengkhususkan masalah keuangan ini kedalam pembahasan khusus yang meliputi kaidah-kaidah,

hukum-hukum, dan prosedur-prosedur yang harus di ikuti.

Akuntansi Setelah Runtuhnya Khilafah Islamiyah

Runtuhnya Khilafah Islamiyah serta tidak adanya perhatian dari pemimpin-pemimpin islam untuk mensosialisasikan hukum islam, serta dengan dujajahnya kebanyakan nagara islam oleh negara-negara eropa, telah menimbulkan perubahan yang sangat mendasardisemua segi kehidupan ummat islam, termasuk di bidang muamalah keuangan. Pada fase ini perkembangan akuntansi didominasi oleh pikiran pikiran barat. Para muslim pun mulai menggunakan sistem akuntansi yang dikembangkan oleh barat. Untuk mengetahui bagai

mana perkembangan akuntansi pada fase ini, mungkin dapat membaca pada buku-buku teori akuntansi

Kebangkitan Baru dalam Akuntansi Islam

Kebangkitan islam baru telah menjangkau bidang muamalah secara umum, dan bidang- bidang finansial, serta lembaga-lembaga keuangan secara khusus. sekelompok pakar akuntansi muslim telah mengadakan riset dan studi-studi ilmiah tentang akuntansi menurut islam. Perhatian mereka lebih terkonsentrasi pada beberapa bidang, yaitu bidang riset, pembukuan, seminar atau konverensi, pengajaran dilembaga-lembaga keilmuan dan perguruan tinggi, serta aspek implementasi pragmatis. Berikut ini adalah sebagian

dari usaha awal di masing-masing bidang:

1. *Kebangkitan akuntansi islam dalam bidang riset*

Sudah terkumpul beberapa tesis magister serta disertasi doktor dalam konsep akuntansi yang telah dimulai sejak tahun 1950 dan masih berlanjut sampai sekarang. Diperkirakan tesis dan disertasi tentang akuntansi yang terdapat di Al-Azhar saja sampai tahun 1993 tidak kurang dari 50 buah. Disamping itu telah juga dilakukan riset-riset yang tersebar di majalah-majalah ilmiah.

2. *Kebangkitan akuntansi islam dalam bidang pembukuan.*

Para inisiator akuntansi islam kontemporer sangat memperhatikan usaha pembukuan konsep ini. Hal

ini dilakukan supaya orang-orang yang tertarik pada akuntansi dapat mengetahui kandungan konsep islam dan pokok-pokok pikiran ilmiah yang sangat berharga, sehingga kita tidak lagi memerlukan ide-ide dari luar atau mengikuti konsep mereka (barat).

3. *Kebangkitan akuntansi islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi*

Konsep akuntansi islam mulai masuk ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sejak tahun 1976, yaitu fakultas perdagangan Universitas Al Azhar untuk program pasca sarjana, dalam mata kuliah Akuntansi perpajakan dan Evaluasi Akuntansi. Situasi ini terus berlanjut, hingga tahun 1978 dibuka beberapa jurusan dalam cabang-cabang ilmu akuntansi islam di berbagai perguruan tinggi di Timur tengah. Dan

hal ini berlanjut sampai sekarang diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

4. Kebangkitan akuntansi islam dalam aspek implementasi Implementasi akuntansi islam mulai dilakukan sejak mulai berdirinya lembaga-lembaga keuangan yang berbasiskan syariah. Hal ini menyebabkan mau tidak mau lembaga keuangan syariah tersebut harus menggunakan sistem akuntansi yang juga sesuai syariah. Puncaknya saat organisasi akuntansi islam dunia yang bernama Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial just Iflution (AAOIFI) menerbitkan sebuah standard akuntansi untuk lembaga keuangan syariah yang disebut, Accounting, Auditing, and Governance Standard for Islamic Institution. Mungkin secara teori akuntansi islam

yang sekarang ini berkembang masih belum matang. Tetapi tugas kitalah, sebagai seorang akademisi akuntansi muslim untuk menyempurnakannya.

Tujuan Akuntansi Syariah

Segala aturan yg diturunkan ALLAH SWT dalam sistem islam mengarah pada tercapainya kebaikan kesejahteraan. Keutamaan serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan dan kerugian pada seluruh ciptaannya. Dan di ekonomi untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

3 sasaran hukum islam yg menunjukkan islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan isinya.

- a. Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya
- b. Tegaknya keadilan

didalam masarakat.

- c. Tercapainya masalah (puncak sasaran) :Selamat agama, jiwa, akal, keluarga dan keturunannya, harta benda

Dengan demikian, tujuan akuntansi syariah menurut Mulawarman (2007a; 2007b) adalah merealisasikan kecintaan utama kepada Allah SWT, dengan melaksanakan akuntabilitas ketundukan dan kreativitas, atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi, yang penyampaian informasinya bersifat material, batin maupun spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syariah. Sedangkan Tujuan dari akuntansi syariah menurut Adnan ada dua hal. (1) membantu mencapai keadilan sosio-ekonomi (*Al Falah*) dan (2)

mengenal sepenuhnya kewajiban kepada Tuhan, masyarakat, individu sehubungan dengan pihak-pihak yang terkait pada aktivitas ekonomi yaitu akuntan, auditor, manajer, pemilik, pemerintah dsb sebagai bentuk ibadah.

Falsafah Akuntansi Syariah

Dalam elemen filosofi dasar ini yg menjadi sumber kebenaran dari nilai akuntansi syariah adalah dari Allah SWT sesuai dengan faham tauhid yang di anut islam. Allah lah yg menjadi sumber kebenaran, pedoman hidup dan sumber hidayah yg akan membimbing kita sehari hari dalam semua aspek kehidupan kita .

Seperti halnya yang ditegaskan oleh Prof.Dr Umar Abdullah Zaid bahwasanya dalam Akuntansi dipahami oleh banyak orang , sekedar

mencakup masalah perdagangan, industri, keuangan, manajemen, pertanian, pemerintahan dan lain-lain. Namun lagi-lagi salah satu elemen penting dari falsafah Akuntansi syariah adalah refleksi atas hasil yang telah dicapai oleh peran manusia dalam kekhalifahan di muka bumi

Dibalik sekian panjang perncatatan transaksi - transaksi dari mulai daftarnya yaumiyah atau jurnal umum hingga mengeluarkan sebuah laporan keuangan yang selanjutnya akan jadi bahan pertimbangan penting bagi para stakeholder maka ia bukan sebuah amanah yang dapat dipandang sebelah mata oleh seorang akuntan muslim oleh Prof Dr Umar Abdullah Ziad dan nilai seperti ihsan, amanah, siddiq, cerdas, dan tabligh atau menyampaikan seperti

yang terangkum dalam konsep ESQ 165. Selayaknya bak ibarat batu pijakan tiap akuntan muslim yang berjihad di atas jalan panjang da'wah ini.

Dan semua Falsafah spritual Akuntansi Syariah bermula dari kejernihan iman lalu dari sana ia mampu menyalakan akal. Kolaborasi keduanya plus gelora nurani dan ketajaman mata hati, secara utuh melahirkan insan yang tak dilalaikan oleh jual beli dari Rabbnya Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui kemudian ia mendirikan shalat sebagai sandaran yang istirahatnya terlepas sudah berbongkah-bongkah lelah dan gelisah, maka zakat pun tak lupa ia tunaikan sebagai bentuk ibadah yang mensucikan pokok kehidupan dengan

elegan dan menyuburkan ikatan sosial pada sesama .

Prinsip Dasar Akuntansi Syariah

Nilai pertanggung jawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syari'ah. Ketiga nilai tersebut tentu saja sudah menjadi prinsip dasar yang operasional dalam prinsip akuntansi syariah. Apa makna yang terkandung dalam tiga prinsip tersebut? Berikut uraian yang ketiga prinsip yang terdapat dalam surat Al-Baqarah : 282 :

1. Prinsip pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim.

Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah

merupakan hasil transaksi manusia dengan sang khalik mulai dari alam kandungan manusia dibebani oleh Allah untuk menjalankan fungsi kehalifahan di muka bumi. Inti kekhalfahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dala praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

2. Prinsip keadilan

Jika ditafsirkan lebih lanjut, surat Al-Baqarah;282 mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan

ini tidak saja merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai inheren yang melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks akuntansi, menegaskan, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp 100 juta, maka akuntansi (perusahaan) harus mencatat dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain tidak ada *window dressing* dalam praktik akuntansi perusahaan.

3. Prinsip kebenaran

Prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita kan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran, kebenaran ini kan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi. Dengan demikian pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi. Secara garis besar nilai-nilai kebenaran membentuk akuntansi syariah dapat diterangkan sbb:

- a. Akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai way of life (Q.S. 3 : 85).

- b. Akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya (Q.S. An-Nisa : 135).
- c. Akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi (muamalah) dengan benar, jujur serta teliti, sesuai dengan syariah Islam (Q.S. Al-Baqarah : 7 - 8).
- d. Dalam penilaian kekayaan (aset), dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independen (Al- Baqarah : 282).
- e. Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam.
- f. Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya.

Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha.

Nilai-Nilai Akuntansi syariah

Akuntansi modern tidak mungkin bebas dari nilai dan kepentingan apapun, karena dalam proses penciptaan akuntansi melibatkan manusia yang memiliki kepribadian dan penuh dengan kepentingan. Nilai utama yang melekat dalam diri akuntansi modern adalah nilai egoistic dan materialistis. Bila informasi yang dihasilkan oleh akuntansi egoistik dikonsumsi oleh para pengguna, maka dapat dipastikan bahwa pengguna tadi akan berpikir dan mengambil keputusan yang egoistik pula

Bagi kalangan masyarakat muslim, Tuhan menjadi tujuan akhir dan menjadi tujuan puncak kehidupan manusia. Akuntansi syari'ah hadir untuk melakukan dekonstruksi terhadap akuntansi modern. Melalui epistemologi berpasangan, akuntansi syari'ah berusaha memberikan kontribusi bagi akuntansi sebagai instrumen bisnis sekaligus menunjang penemuan hakikat diri dan tujuan hidup manusia.

Pada versi pertama, akuntansi syari'ah memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya untuk memberikan informasi dan media untuk akuntabilitas. Informasi yang terdapat dalam akuntansi syari'ah merupakan informasi materi baik mengenai keuangan maupun nonkeuangan, serta

informasi nonmateri seperti aktiva mental dan aktiva spiritual. Contoh aktiva spiritual adalah ketakwaan, sementara aktiva mental adalah akhlak yang baik dari semua jajaran manajemen dan seluruh karyawan.

Sebagai media untuk akuntabilitas, akuntansi syari'ah memiliki dua macam akuntabilitas yaitu akuntabilitas horisontal, dan akuntabilitas vertikal. Akuntabilitas horisontal berkaitan dengan akuntabilitas kepada manusia dan alam, sementara akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Pada versi kedua, tujuan dasar laporan keuangan syari'ah adalah: memberikan informasi, memberikan rasa damai, kasih dan sayang, serta menstimulasi bangkitnya

kesadaran keTuhanan. Ketiga tujuan ini, merefleksikan secara berturut-turut dunia materi, mental, dan spiritual. Tujuan pertama secara khusus hanya menginformasikan dunia materi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Tujuan kedua membutuhkan bentuk laporan yang secara khusus menyajikan dunia mental yakni rasa damai, kasih dan sayang. Selanjutnya tujuan ketiga, disajikan dalam wadah laporan yang khusus menyajikan informasi kebangkitan kesadaran keTuhanan.

Kinerja manajemen syari'ah memiliki tiga bentuk realitas yaitu fisik (materi) dengan perpektif kesalehan keuangan yang memiliki indikator seperti nilai tambah syari'ah (profit), dan zakat. Realitas berikutnya adalah psikis

(mental) dengan perspektif kesalehan mental dan sosial, yang memiliki indikator seperti damai, kasih, sayang, adil, empati, dan peduli. Sementara realitas terakhir adalah spiritual dengan perspektif kesalehan spiritual, yang memiliki indikator seperti ikhsan, cinta, dan takwa.

Akuntansi syari'ah dibangun dengan mengambil inspirasi dari syari'ah Islam. Secara ontologis, akuntansi syari'ah memahami realitas dalam pengertian yang majemuk. Sedangkan secara epistemologis, akuntansi syari'ah dibangun berdasarkan kombinasi antara akal yang rasional dengan rasa dan intuisi (kombinasi dunia fisik dengan dunia non fisik).

Persamaan Dan Perbedaan Akuntansi Konvensional Dengan Akuntansi Syariah

Persamaan kaidah Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi;
2. Prinsip penahunan (*hauliyah*) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan;
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal;
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang;
5. Prinsip perbandingan (*muqabalah*) dengan prinsip perbandingan *income* dengan *cost* (biaya);
6. Prinsip kontinuitas (*istimrariah*) dengan kesinambungan perusahaan;

7. Prinsip keterangan (*idhah*) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Sedangkan perbedaannya, menurut Husein Syahatah, dalam buku Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, antara lain, terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, dan juga hingga saat ini apa yang dimaksud dengan modal pokok (kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang

- kontinuitas;
- b. Modal dalam konsep akuntansi konvensional terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (stock), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang;
- c. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai;
- d. Konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko;
- e. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram, sedangkan dalam konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari kapital (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi, juga wajib menjelaskan pendapatan dari sumber yang haram jika ada, dan berusaha menghindari serta menyalurkan pada tempat-

tempat yang telah ditentukan oleh para ulama fiqih. Laba dari sumber yang haram tidak boleh dibagi untuk mitra usaha atau dicampurkan pada pokok modal;

- f. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata laba itu diperoleh.

Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa perbedaan antara sistem Akuntansi Syariah Islam dengan Akuntansi Konvensional adalah

menyentuh soal-soal inti dan pokok, sedangkan segi persamaannya hanya bersifat aksiomatis.

Menurut, Toshikabu Hayashi dalam tesisnya yang berjudul "On Islamic Accounting", Akuntansi Barat (Konvensional) memiliki sifat yang dibuat sendiri oleh kaum kapital dengan berpedoman pada filsafat kapitalisme, sedangkan dalam Akuntansi Islam ada "meta rule" yang berasal diluar konsep akuntansi yang harus dipatuhi, yaitu hukum Syariah yang berasal dari Tuhan yang bukan ciptaan manusia, dan Akuntansi Islam sesuai dengan kecenderungan manusia yaitu "hanief" yang menuntut agar perusahaan juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial, bahkan ada pertanggungjawaban di akhirat, dimana setiap

orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan yang memiliki Akuntan sendiri (Rakib dan Atid) yang mencatat semua tindakan manusia.

Metafora Zakat. Penerbit Salemba Empat.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, Abdul. 1990. *Peranan Prinsip Akuntansi Dalam Pengelolaan Transaksi Keuangan*, Bandung.
- AdM. Akhyar. 1997. *Konseptual Akuntansi, Prospek dan tantangannya.* Jakarta.
- Ahmad Roddoni, Abdul Hammed. 1997. *Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta.
- Zikrul Hakim. Hadibroto. 2001. *Teori Akuntansi.* Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Hands Tuanakota. 1984. *Pemeriksaan Akuntansi.*, Edisi Revisi. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Iwan Triyuwono. 2001. *Akuntansi Syariah : Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks*
- Muhammad Syafi'i Antonio. 2007. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Edisi ke 1, Jakarta. Gema insani.
- M. Umar Chopra. 2002. *Al-qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil.* Yogyakarta. Dana Bhakti Prima Jasa.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi.* Penerbit Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006b. *Pensucian Pendidikan Akuntansi. Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.* Fakultas Ekonomi UKSW. Salatiga. 1 Desember.
- Sulaiman, 2007. *Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar.* 26-28 Juli
- Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju Perumusan Teori*

Akuntansi Islam, Penerbit
Quantum, Jakarta

Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Teori
Akuntansi*. Penerbit Salemba
Empat Muhammad, 2002.
Pengantar Akuntansi Syari'ah.
Penerbit Salemba Empat,
Jakarta
[http://sanoesi.wordpress.co
m/2008/10/25/akuntansi-](http://sanoesi.wordpress.com/2008/10/25/akuntansi-)

syariah-dalam-sebuah-
tinjauan/

[http://www.akuntansiunhas.com/
berita/sejarah-
perkembangan-akuntansi-
syariah.html](http://www.akuntansiunhas.com/berita/sejarah-perkembangan-akuntansi-syariah.html)

[http://www.anneahira.com/print/
artikel-
umum/akuntansi.htm](http://www.anneahira.com/print/artikel-umum/akuntansi.htm)